

ISLAMIC VALUES AT THE MAPPACCI STAGE IN PATAMPANUA DISTRICT, PINRANG REGENCY

Fatmawati¹, Abd. Rahim Arsyad², Muhammad Qadaruddin³

IAIN Parepare¹, IAIN Parepare², IAIN Parepare³

Abstrak

JKMD

Jurnal Kajian Manajemen Dakwah

Correspondence Email:
fatmawati@iainpare.ac.id

Penelitian ini membahas nilai Islam yang terkandung pada tahapan mappacci. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi mappacci? Bagaimana nilai Islam yang terkandung pada tahapan mappacci? Bagaimana fungsi POAC dalam pelaksanaan tradisi mappacci? Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi komunikasi. Sumber data penelitian adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Selanjutnya metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui empat tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, persiapan dan prosesi dalam upacara mappacci merupakan adat Bugis Patampanua yang pelaksanaannya menggunakan daun pacci yang merupakan bentuk harapan dan doa bagi kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai, yang dirangkaikan dalam satu rangkuman kata dari kesembilan macam peralatan. Kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti menyarankan: Masyarakat Bugis Patampanua tetap mempertahankan kebudayaan yang telah diwariskan budaya leluhur dan diharapkan para generasi muda dapat melestarikan kebudayaan, dimana budaya upacara mappacci adat pernikahan Bugis Patampanua mengandung nilai-nilai dan makna-makna pesan kehidupan yang bertujuan baik.

Abstract

This study discusses Islamic values contained in the mappacci stage. This research is intended to answer the problem: how is the procession of implementing the mappacci tradition? What are the Islamic values contained in the mappacci stages? How does POAC function in the implementation of the mappacci tradition? This study uses a sociological approach to communication. The research data sources are primary data sources and secondary data sources. Furthermore, the data collection method is carried out through four stages, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Based on the results of the research, the preparation and procession in the mappacci ceremony is a Bugis Patampanua tradition whose implementation uses pacci leaves which are a form of hope and prayer for the welfare and happiness of the prospective bride and groom, which are arranged in a summary of nine types of equipment. The conclusion from the results of the study, the researchers suggest: The Bugis Patampanua community still maintains the culture that has been inherited from the ancestral culture and it is hoped that the younger generation can preserve the culture, where the culture of the traditional mappacci ceremony of Bugis Patampanua weddings contains values and meanings of life messages that have a good purpose.

Kata Kunci: Manajemen, lailatul qadar, ukhuwah islamiyah

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat dan tata karma. Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan, cenderung berbeda antara satu suku dengan suku lainnya, khususnya di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang heterogen juga ada tistiadat dan kebiasaannya yang berbeda dan masih dipertahankan sampai saat ini, termasuk adat perkawinan. Mengikuti sejarah perkembangan budaya di Negara kita khususnya di Sulawesi Selatan ,sejak kemerdekaan Indonesia dirasakan adanya dua sikap mental masyarakat yang senantiasa membayangi pertumbuhannya, yaitu pertama adanya sikap golongan masyarakat tradisional yang fanatik dan tetap mempertahankan nilai-nilai yang sedang berkembang.

Keberagaman suku bangsa di Indonesia juga menyebabkan adanya perbedaan terhadap sistem perkawinan dalam masyarakat. Pada masyarakat suku Bugis, menjunjung tinggi adat-istiadat yang disebut siri' yang berarti segala sesuatu yang menyangkut hal yang paling peka dalam diri masyarakat Bugis, seperti martabat atau harga diri, reputasi, dan kehormatan, yang semuanya harus dipelihara dan ditegakkan dalam kehidupan nyata. Pernikahan dalam Islam merupakan salah satu cara untuk membentengi seseorang supaya tidak terjerumus kelembah kehinaan, di samping untuk menjaga dan memelihara keturunan. Selanjutnya, pernikahan juga merupakan perjanjian suci atau jalinan ikatan yang hakiki antara pasangan suami istri. Hanya melalui pernikahanlah perbuatan yang sebelumnya haram bisa menjadi halal, yang maksiat bisa menjadi ibadah dan yang lepas bebas menjadi tanggung jawab. Bagi masyarakat tradisional atau religius, penting dilakukan menurut ajaran agama(Agus, 2007). Agama memberikan aspek kesaklaran bagi institusi keluarga dengan upacara pernikahan. Masyarakat tradisional dan religius melaksanakan upacara pernikahan sebagai upacara sakral, sebagai situsi keagamaan. Kesakralan pernikahan dalam agama dihubungkan dengan tanggung jawab kepada Tuhan atau kekuatan supernatural lainnya. Pernikahan bertujuan untuk mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga. Sejahtera artinya terciptanya keluarga lahir batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup, sehingga timbullah kebahagiaan, yakni rasa kasih sayang antara anggota keluarga(Al-Malik Fadil, 2004).

Masyarakat muslim Patampanua sangat kental dengan adat istiadatnya, yang di kenal dengan tradisi *Mappacci*. *Mappacci* merupakan kata kerja dari *mappacci* yang berarti bersih atau suci. Hal ini merupakan salah satu rangkaian atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat bugis di Patampanua dalam proses perkawinan. Mengingat upacara adat *mappacci* ini telah merakyat, dahulu di kalangan bangsawan Bugis Makassar, upacara *mappacci* ini dilaksanakan tiga malam berturut-turut, akan tetapi saat ini pada umumnya acara *mappacci* di laksanakan satu malam saja, yaitu sehari sebelum upacara perkawinan.

Upacara adat *mappacci* dimulai setelah shalat isya, sebelum upacara adat *mappacci* terlebih dahulu dilaksanakan acara *mappatamma* (khatam al-qur'an) dan dilanjutkan dengan acara *barazanji*, setelah keduanya sudah terlaksana maka barulah dimulai upacara adat *mappacci* calon pengantin diberikan *pacci* ditangan calon pengantin dan yang pertama memberikan daun *pacci* ditangan pengantin adalah imam kelurahan, orang tua, keluarga dan para tamu undangan. Hingga sampai saat ini para penerus dan kaum pemuda-pemudi sangat minim pengetahuannya tentang tradisi yang didalamnya mengandung nilai-nilai Islam. Acuh tak acuh, dan menganggap bahwa hal tersebut tidak penting untuk di gali nilai Islam yang terkandung dalam tradisi-tradisi tersebut. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip *mappacci* sangat diperlukan guna memahami apa yang mendasari sebagai aspek kehidupan masyarakat yang dianggap paling penting oleh orang Bugis dan saling berkaitan dalam bentuk tatanan sosial mereka

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menggunakan pendekatan syar'i, sosiologis dan Kebudayaan. Jenis data yang digunakan adalah data primer hasil wawancara dengan masyarakat Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang tentang Tradisi *mappacci*. Selain itu, peneliti menggunakan juga data skunder yang bersumber dari buku-buku, hasil-hasil penelitian, jurnal, majalah, media cetak, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian tentang *mappacci*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

LANDASAN TEORITIS

Teori Interksionisme Simbolik

Teori Interksionisme simbolik didirikan oleh George Herbet Mead adalah sebuah teori yang berfokus pada bagaimana cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan, tiga konsep utama dalam teori mead yaitu masyarakat, diri sendiri dan pikiran (Garna, 1996). Interaksi Simbolik merupakan Teori yang menyatakan bahwa Interaksi sosial pada hakekatnya adalah interaksi simbolik. Simmet, seorang sosiolog Jerman dalam menaruh perhatian pada pola-pola sosial atau proses dimana masyarakat itu terjadi. Sosialisasi meliputi proses timbal balik anatara bentuk dan isi. Isi suatu interaksi berkaitan dengan kepentingan, tujuan, maksud yang sedang dikerjakan melalui suatu interaksi (Doyle, 1986).

Teori Kontruksi Sosial

Kontruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya di hubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. konstruksi sosial memiliki bebrapa kekuatan. Pertama, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, konstruksi sosial

dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu (Ludwing Berger & Luckmann, 1990).

Konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat. Pendekatan konstruksi sosial lahir dari beberapa sumber, seperti interaksionisme sosial, antropologi simbolik, dan para ilmuwan. Dalam teori konstruksi sosial dikatakan bahwa, manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen internalisasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prosesi Pelaksanaan Tradisi Mappacci

Upacara mappacci merupakan salah satu ritual dalam prosesi pernikahan dengan menggunakan daun pacar yang melambangkan kesucian. Menjelang pernikahan diadakan malam pacar atau wenni mapacci (Bugis) yang artinya malam mensucikan diri dengan meletakkan tumbukan daun pacar ke tangan calon mempelai. Melaksanakan upacara mappacci ini berarti calon mempelai telah siap dengan hati yang suci serta ikhlas untuk memasuki bahtera rumah tangga, dengan membersihkan segalanya, termasuk : *Mappaccing Ati* (bersihkan hati), *mappaccing nawa-nawa* (bersih pikiran), *mappaccing paggaukung* (bersih tingkah laku/perbuatan), *mappaccing ateka* (bersihkan itikat). Orang-orang yang diminta meletakkan daun pacar adalah orang-orang yang punya kedudukan sosial yang baik serta memiliki rumah tangga langgeng dan bahagia.

Mappacci berasal dari kata pacci. Pacci adalah sejenis tanaman yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai daun pacar. Daunnya dijadikan penghias kuku menjadi merah, juga digunakan sebagai obat tradisional. Pacci dalam bahasa Bugis disinonimkan dengan kata paccing, yang artinya bersih dan suci. Mappacci bermakna simbolis yang artinya mensucikan diri. Maksudnya membersihkan calon pengantin dari hal-hal yang bersifat negatif sehingga dalam membina rumah tangga kelak mendapat rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan dimaksudkan juga sebagai persiapan mental calon pengantin. Melalui acara mappacci ini calon mempelai disimbolkan sebagai acara pembersihan diri secara total lahir dan batin untuk memasuki kehidupan baru, yang merupakan tahapan kedua dalam kehidupan seorang anak manusia, setelah kelahirannya. Mappacci juga merupakan simbol yang mengandung harapan semoga perkawinannya langgeng seumur hidup, dalam ikatan yang kuat lahir batin, bagaikan warna merah daun pacci yang melekat pada kuku sulit untuk dipisahkan. Secara sederhana, jalannya upacara *mappacci* melakukan beberapa proses yaitu:

1. calon pengantin sudah duduk di *lamming*
2. kelompok pembaca barazanji sudah siap ditempat yang disediakan
3. para tamu telah duduk diruangan
4. setelah protokol pembuka acara pembaca baraanji sudah dapat dimulai.
5. Sampai dibacakan "badrun alaina" maka sekaligus acara mappacci dimulai dengan mengundang satu persatu tamu yang telah ditetapkan, setiap tamu yang diundang mengambil sedikit daun pacci yang telah dihaluskan dan diletakkan ditelapak tangan calon pengantin, sambil seorang ibu yang mendampingi calon pengantin, sementara itu barazanji tetap dibacakan.
6. Setelah semua tamu yang telah ditetapkan telah melakukan acara *mappacci* maka seluruh hadirin bersama-sama mendoakan semoga calon pengantin direstui oleh yang Maha Kuasa agar keduanya dapat menjadi suri tauladan karena martabat dan harga dirinya yang tinggi

Ditinjau dari sudut pandang Islam, al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi dalam agama itu sendiri. Nilai-nilai yang termaktub dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan dan lain sebagainya. Akan tetapi eksistensi adat-istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata Islam.

Jumlah orang yang meletakkan *pacci* ke tangan calon mempelai adalah biasanya disesuaikan dengan stratifikasi sosial calon mempelai itu sendiri. Untuk golongan bangsawan tertinggi jumlahnya 2 x 9 orang atau dalam istilah Bugis " *duakkasera*". Untuk golongan bangsawan menengah sebanyak 2 x 7 orang atau " *duappitu*". Sedangkan untuk golongan di bawahnya bisa 1 x 9 atau 1 x 7 orang. Persiapan pada acara Mappacci juga memiliki beberapa Persiapan, yaitu daun nangka, daun pisang, kelapa, beras dan sebagainya. Setelah semua persiapannya lengkap, dimulai dengan pembukaan acara kemudian dipanggilah satu persatu tamu undangan untuk memberikan *pacci* dan memberikan doa (M. Yusuf, Imam Masjid, Kec. Patampanua Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis di Kel. Maccirinna, 12 November 2019). Acara mappacci ini diakhiri dengan peletakan *pacci* oleh kedua orang tua tercinta dan ditutup dengan doa. Setelah itu para tamu dipersilahkan mencicipi hidangan Lise'bosara yang berupa kue-kue tradisional yang umumnya penuh dengan simbol-simbol. Misalnya onde-onde malunra' (enak dan manis).

Nilai-nilai Islam Pada Tahapan Mappacci

1. Eksternalisasi nilai pada pelaksanaan *Mappacci*

Eksternalisasi adalah proses penyusaian atau adaptasi diri. Adaptasi dengan nilai dan tindakan. Terdapat dua sikap dalam adaptasi atau penyesuaian diri dengan nilai dan tindakan tersebut, yaitu sikap menerima dan menolak. Dalam hal ini, penerimaan terhadap nilai dan tindakan tersebut tergambar dalam partisipasi mereka dalam pelbagai tahapan yang dilakukan

dalam pelaksanaan mappacci. Proses eksternalisasi berarti proses manusia memahami maupun memandang suatu kenyataan sosial.

Tradisi mengadaptasikan nilai Islam ke dalam rangkaian pelaksanaannya, seperti *cemme botting* (mandi) yang bermakna sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dijauhkan dari segala marabahaya. *Barazanji*, yang bermakna sebagai salah satu syiar Islam yang dapat meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah saw. *Mappanre Temme*, yang bermakna sebagai apa yang telah dibaca bisa menjadi pegangan hidup selanjutnya. Kemudian proses meletakkan daun pacci atau inai di tangan calon mempelai, daun pacci atau inai masyarakat menggunakannya sebagai bentuk penyucian calon pengantin, membersihkan terlebih dahulu jiwa yang mungkin sempat ternoda sehingga semua menjadi bersih dan suci sebelum mengarungi bahtera rumah tangga dan kelak menjadi keluarga yang sakinah (H. Hasan, Tokoh Agama Kec. Patampanua Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 26 Februari 2020). Selain itu, mappacci tidak bisa lepas dari pandangan masyarakat, karena dengan nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ini bisa berfungsi sebagai perekat di antara masyarakat setempat (Muh. Sabir, Tokoh Agama Kel Macrinna, wawancara 26 Februari 2020). Itulah mengapa tradisi mappacci ini masih dilakukan sampai sekarang dalam prosesi pernikahan dalam adat Bugis Patampanua sebab tradisi ini menganut nilai-nilai yang tak lepas dari ajaran Agama Islam itu sendiri. Nilai-nilai itu sendiri akan tetap mengingatkan masyarakat agar tetap melaksanakannya selagi masih dalam jalan yang baik atau tidak melenceng dari ajaran Islam.

2. Objektivasi nilai pada pelaksanaan Mappacci

Perkembangan zaman yang sudah canggih dan modern, tidak membuat budaya dan tradisi tenggelam dengan kemajuan saat ini. Melihat kemajuan di zaman sekarang tidak membuat tradisi-tradisi tenggelam dengan kecanggihan di era sekarang ini. Budaya atau tradisi yang sering masyarakat lakukan sampai saat ini mereka tetap melaksanakannya, terlebih karena tradisi-tradisi seperti ini memiliki kesaklaran yang sangat tinggi dan di jaga oleh masyarakat. Kemudian masyarakat sekitar senantiasa menjaga tradisi yang sudah melekat sedari dulu dan telah diwariskan oleh orang tua pada zaman dahulu.

Keantusiasan masyarakat akan tradisi *mappacci* ini tidak bisa dipungkiri, seperti yang telah terlihat ketika ada hajatan pernikahan, sudah pasti masyarakat akan ikut andil dalam prosesi tersebut. Masyarakat yang melakukan tradisi ini memiliki pemahaman yang sangat tinggi terkait makna yang tersirat dalam tradisi *mappacci* ini. Hingga saat ini tradisi *mappacci* yang ada di tengah-tengah masyarakat Patampanua sampai saat ini masih terbilang sangat kuat dan masih sangat berkembang yang kemudian tentunya tidak terlepas dari aturan-aturan adat setempat.

3. Internalisasi nilai pada pelaksanaan Mappacci

Memandang suatu realitas melalui proses internalisasi, yaitu suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Internalisasi suatu proses penghayatan, penguasaan secara mendalam. Nilai juga dapat

diartikan bahwa suatu keyakinan yang mendasar untuk menentukan/memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupan. Nilai Islam merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya.

Masyarakat sangat menjunjung nilai Islam yang terkandung di dalam tradisi *mappacci* ini, sebab dengan nilai masyarakat bisa menjadikannya sebagai petunjuk, pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai dari bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariah. Memaknai nilai tradisi ini sebagai bentuk atau tindakan yang dilakukan untuk melakukan membersihkan/mensucikan diri atau memberi doa restu kepada calon pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga (Nurdin, Tokoh Agama Kec. Patampanua Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 27 Februari 2020).

Siri' dan pesse' menjadi hal yang paling utama dijaga oleh masyarakat Bugis Patampanua di manapun mereka berada. Acara *mappacci* biasanya dalam tradisi suku bugis dirangkaiakan dengan acara Tudang Penni, acara *mappacci* biasanya juga di katakana acara merawat pengantin pada zaman dahulu di kalangan bangsawan atau yang memiliki strata sosial yang tinggi. Upacara *mappacci* pada zaman dahulu dilakukan lebih dari satu hari, pelaksanaan ini dilakukan selama tiga hari namun saat ini hanya dilaksanakan satu hari saja. Tradisi *Mappacci*, tradisi yang sering kita jumpai ketika hajatan pernikahan berlangsung ternyata tidak semua kalangan masyarakat Patampanua melaksanakan tradisi *mappacci* ini. Masyarakat yang melakukan tradisi ini biasanya dari kalangan menengah ke atas dan berada dalam ekonomi yang berkecukupan. Terutama masyarakat yang memiliki pemahaman yang tentang makna yang tersirat dalam prosesi *mappacci* tersebut.

Tahapan Pelaksanaan *Mappacci*

Adapun rangkaian tahapan proses pelaksanaan *Mappacci* yaitu:

1. *Cemme Botting*

Cemme botting adalah mandi tolak bala yang dilakukan untuk meminta perlindungan Tuhan dari bahaya yang pada umumnya dilakukan sehari sebelum hari H. Biasanya yang memulai untuk memandikan pengantin adalah orang tua yang paling dihormati dari keluarga calon pengantin. Namun masyarakat tetap menghargai dan melanjutkan apa yang sudah ada sejak dulu, tergantung bagaimana niat baik seseorang akan tradisi tersebut dan tentunya tidak melenceng dari aspek keagamaan. Apabila dikaitkan dengan *al-urf shahih* mengandung adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak bertentangan dengan dalil syara', tidak menghalalkan yang haram dan tidak membatalkan yang wajib, apabila dalam tradisi *cemme passili* diniatkan untuk segala kebaikan atau untuk mensucikan dan tidak keluar dari ajaran agama, maka tradisi tersebut memberikan segi manfaat untuk kedua calon mempelai (Ilham, 2019).

2. Pembacaan *Barazanji*

Barazanji adalah ungkapan yang berisi tentang shalawat Nabi, sejarah Baginda Nabi Muhammad Saw dan tentang syiar-syiar Islam. Pembacaan kitab *Barazanji* ini merupakan

rangkaian dalam upacara *mappacci* walaupun dilakukan pada awal kegiatan. Setiap ingin melakukan hajatan seperti khatam Qur'an, haqiqah, naik rumah baru dan utamanya proses pernikahan. Barazanji kemudian masuk dalam rangkaian *mappacci* yang dilakukan sebelum meletakkan daun pacci ke tangan calon pengantin. Nilai-nilai Islam sangat kental dalam proses barazanji ini seperti mendatangkan berkah dan sebagainya. Hal tersebut tidak akan pernah tertinggal jika ingin melakukan sebuah hajatan yang berlangsung di lingkungan masyarakat (Muh. Sabir, Tokoh Agama Kel Maccrinna, wawancara 05 Februari 2020).

3. *Mappanre Tamma* (Khatam al-Quran)

Mappanre Tamma atau biasa disebut khatam quran yang dilakukan ketika kita telah menyelesaikan bacaan al-Quran 30 jus. Sesudah membaca kitab *barazanji* maka selanjutnya adalah *mappanre tamma*. Keberadaan *mappanre tamma* pada upacara *mappacci* karena dengan alasan bahwa *mappacci* adalah salah satu bagian penting dari hidup yakni pernikahan. Jadi sebelum menikah ada baiknya menamatkan al-Quran terlebih dahulu. Biasanya yang melakukan upacara ini adalah guru mengaji waktu kecil, atau Imam Kelurahan yang melaksanakannya. Adapun yang dibaca hanya sebagian kecil saja. Walaupun sebenarnya sudah tamat baca membaca al-Quran beberapa kali, yang dibaca cuma lima atau tujuh surah yang paling terakhir (Nohong, Tokoh Agama, wawancara 06 Februari 2020).

4. Tudang Penni

Tudang Penni adalah puncak acara dari prosesi *mappacci* sebagai rangkaian acara pernikahan adat Bugis. Persiapan waktu dilakukan terlebih dahulu, yaitu dilakukam setelah shalat Isya dan setelah semua tahapan dilakukan. Lalu, mempersiapkan peralatan-peralatan *mappacci* seperti bantal, daun angka, sarung, daun pacci dll, dan mempersiapkan berapa orang yang akan memberi pacci kepada calon pengantin, 2 x 7, 2 x 9, atau 1 x 9. Tak lupa menentukan salah satu dari Tokoh Agama untuk memimpin doa ketika semua serangkaian acara telah selesai. Penanggung jawab dari acara tersebut tak lupa untuk mengawasi atau mengontrol jalannya acara sehingga bisa berjalan dengan khidmat.

SIMPULAN

Proses pelaksanaan adat Mappacci pada masyarakat Kecamatan Patampanua adalah melaksanakan beraneka ragam proses adat *mappacci*, yaitu: Appasili (mandi uap), pembacaan barazanji, *mappatamma* (khatam al-Quran), dan Akkorotingngi. Makna yang terkandung dalam adat *mappacci* di Kecamatan Patampanua. Makna simbolis yang terdapat pada *mappacci* seperti; Bantal, daun pucuk pisang, daun pacci, lilin, beras, sarung sutera, dan nagka, wadah pacci atau wadah yang terbuat dari logam. Dengan berlangsungnya tradisi *mappacci* ini bisa berguna sebagai: Wadah Silaturahmi, Simbol kesucian dan persaksian, dan kesiapan menerima amanah. *Mappacci*, masyarakat mengagapnya sebagai upacara pembersihan hati, pikiran calon memepelai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, B. (2007). *Agama dalam Kehidupan, Pengantar Antropologi Agama* (1st ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Malik Fadil. (2004). *Budaya Pernikahan Sulawesi Selatan*. Salemba Humanika.
- Doyle, P. J. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. PT. Gramedia.
- Garna, J. K. (1996). *Ilmu-ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi* (1st ed.). Universitas Padjajaran.
- Ilham. (2019). *Madduta dan Mappacci dalam Perkawinan Adat Masyarakat Bugis Dalam Prespektif Hukum Islam* (Vol. 8, Issue 5). UIN Syarif Hidayatullah.
- Ludwing Berger, P., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah tentang Sosilogi Pengetahuan*. LP3ES.
- Wawancara**
- M. Yusuf , Imam Masjid, Kec. Patampanua Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis di Kel. Maccirinna, 12 November 2019
- Muh. Sabir, Tokoh Agama Kel Maccirinna, wawancara 26 Februari 2020
- Nohong, Tokoh Agama, wawancara 06 Februari 2020
- Nurdin, Tokoh Agama Kec. Patampanua Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 27 Februari 2020).